



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Strategi guru dalam pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didik dengan gangguan spektrum autisme tingkat smalb di slb autisma YPPA padang

Melysa Putri^{*}, Antoni Tsaputra, Marlina Marlina, Gaby Arnez
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jun 28th, 2026

Revised Aug 25th, 2026

Accepted Sep 07th, 2026

Keyword:

Strategi guru,
Keterampilan memasak,
Gangguan spektrum autisme,
Studi kasus,
SMALB.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) tingkat SMALB di SLB Autisma YPPA Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Partisipan dipilih secara purposif, terdiri atas satu guru keterampilan memasak sebagai partisipan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung, dengan lima sampai enam peserta didik dalam kelas heterogen sebagai konteks. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan pada 14 dan 21 Juli 2026, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pada kegiatan pembuatan nasi goreng. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, diskusi sejawat, serta audit trail. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, pengodean deduktif dan induktif, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memadukan pemetaan kemampuan awal secara informal, penyesuaian tujuan dan pembagian tugas, modeling, task analysis, prompting, pengulangan, penguatan positif, dan diferensiasi tugas, kemudian mengevaluasi proses melalui pengamatan terhadap penyelesaian tahapan, keselamatan, dan kemandirian. Hambatan utama mencakup perbedaan kemampuan, kesulitan mempertahankan perhatian, dan kebutuhan pengulangan instruksi, sedangkan faktor pendukung meliputi sarana, dukungan sekolah, dan pengalaman guru. Temuan menegaskan bahwa strategi guru bersifat terstruktur, bertahap, individual, dan adaptif, sehingga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pedagogi vokasional yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik GSA pada jenjang SMALB.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Melysa Putri,
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang
Email: melysaputri21unp@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan bagi peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan fungsional dan vokasional untuk mendukung kemandirian. Salah satu keterampilan yang relevan adalah tata boga, termasuk memasak, karena memberikan kesempatan untuk berlatih menggunakan alat dan bahan, mengikuti tahapan kegiatan, serta menerapkan kebersihan selama proses memasak Zahroh dan Hasan (2022). Pengembangan keterampilan tersebut memerlukan pembelajaran yang terstruktur dan bertahap Rusadi

& Marlina (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran prosedural dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik berkebutuhan khusus.

Keterampilan memasak memiliki tuntutan yang cukup kompleks bagi peserta didik dengan GSA karena karakteristik dan kebutuhan dukungan setiap individu beragam. Hambatan komunikasi, pemahaman instruksi, perhatian, dan interaksi sosial dapat memengaruhi proses pembelajaran (Al Jaffal, 2022). Dalam kegiatan memasak, peserta didik perlu mengikuti urutan kegiatan, menggunakan alat dan bahan dengan tepat, mempertahankan perhatian, serta menerapkan kebersihan dan keselamatan kerja (Anggraheni, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam merencanakan tahapan pembelajaran, memberikan instruksi dan demonstrasi, memberikan bantuan sesuai kebutuhan, serta menyesuaikan tingkat kesulitan tugas.

Konteks tersebut ditemukan dalam pembelajaran keterampilan memasak di SLB Autisma YPPA Padang. Observasi awal pada 2 September 2025 menunjukkan adanya variasi kebutuhan dukungan peserta didik dalam mengikuti tahapan kegiatan, menggunakan alat, dan menyiapkan bahan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi guru agar pembelajaran berlangsung terarah dan aman. Selain karakteristik peserta didik, latar belakang dan pengalaman profesional guru juga menjadi konteks yang relevan. Guru pengampu keterampilan memasak dalam penelitian ini berlatar belakang S1 Pendidikan Bahasa Indonesia dan memiliki pengalaman mengajar selama tiga tahun. Pengetahuan pendidikan khusus diperoleh melalui pengalaman, interaksi dengan guru lain, seminar, dan pelatihan. Latar belakang non-PLB dipandang sebagai konteks profesional, bukan indikator kurangnya kompetensi. (Habibah et al., 2024) menekankan perlunya penguatan kompetensi bagi guru yang tidak berlatar belakang PLB, sedangkan Marlina et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat mendukung peningkatan kompetensi guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran peserta didik GSA dapat menggunakan strategi terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Alim et al., (2025) membahas ABA, TEACCH, positive behavioral support, dan pendekatan multisensori. Pada keterampilan vokasional, Mustika & Budi, (2024) mengkaji penggunaan modeling, sedangkan Septiaji & Sartinah, (2024) serta Wulandari et al. (2023) membahas task analysis dan forward chaining. Wong et al. (2025) juga melaporkan program Cooking with Confidence yang meningkatkan pengetahuan memasak dan self-efficacy pada remaja serta dewasa muda autistik. Sintesis atas kajian tersebut memperlihatkan bahwa strategi seperti modeling, task analysis, prompting, dan penguatan umumnya diteliti secara terpisah dan diuji efektivitasnya melalui desain eksperimental atau kuasi-eksperimental pada satu jenis keterampilan, sehingga belum menggambarkan bagaimana guru memadukan berbagai strategi tersebut secara utuh dalam praktik nyata. Kesenjangan yang belum terjawab adalah deskripsi menyeluruh mengenai bagaimana seorang guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didik GSA dalam konteks alami di jenjang SMALB. Kebaruan penelitian ini terletak pada paparan pola pemaduan strategi tersebut dalam satu kasus SMALB, bukan pada pengujian efektivitas strategi tunggal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didik GSA tingkat SMALB di SLB Autisma YPPA Padang. Secara operasional, penelitian ini bermaksud (1) mengidentifikasi strategi perencanaan pembelajaran, (2) menganalisis pelaksanaan strategi pengajaran, (3) mendeskripsikan proses evaluasi yang dilakukan guru, serta (4) mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung pembelajaran, melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam pembelajaran keterampilan memasak dalam konteks alaminya. Kasus dibatasi pada pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) tingkat SMALB di SLB Autisma YPPA Padang selama pengumpulan data pada Juli 2026. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan faktor pendukung pembelajaran (Ilhami et al., 2024). Desain studi kasus tunggal dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami strategi seorang guru dalam konteks alaminya secara holistik, bukan membandingkan antarkasus atau menggeneralisasi. Kasus ini bersifat spesifik (guru non-PLB pada pembelajaran memasak bagi peserta didik GSA) sehingga lebih tepat ditelaah melalui studi kasus tunggal dibandingkan desain komparatif atau etnografi yang menuntut perbandingan lintas latar atau imersi jangka panjang.

Partisipan dan Konteks Penelitian

Partisipan utama adalah guru pengampu keterampilan memasak yang memiliki latar belakang S1 Pendidikan Bahasa Indonesia dan pengalaman mengajar selama tiga tahun. Kepala sekolah menjadi informan pendukung terkait program pembelajaran, dukungan sekolah, pelatihan guru, dan fasilitas. Pembelajaran diikuti sekitar lima hingga enam peserta didik dalam kelas yang heterogen. Data peserta didik non-GSA tidak digunakan untuk membuat generalisasi mengenai karakteristik atau respons peserta didik GSA, tetapi hanya sebagai konteks untuk memahami strategi guru. Unit analisis penelitian adalah strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dan penelitian tidak melibatkan wawancara mendalam dengan peserta didik. Kriteria pemilihan partisipan utama meliputi status sebagai guru pengampu keterampilan memasak yang aktif melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik GSA di jenjang SMALB serta kesediaan berpartisipasi, sedangkan kepala sekolah dipilih karena memahami program, dukungan sekolah, dan fasilitas.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dengan guru dilakukan pada 14 Juli 2026 dan wawancara dengan kepala sekolah pada 25 Juli 2026, masing-masing sekitar 15 menit, dengan pertanyaan terarah dan probing untuk memperjelas jawaban. Observasi dilakukan pada 14 dan 21 Juli 2026 selama 2×45 menit pada kegiatan pembuatan nasi goreng, dengan fokus pada strategi pengajaran, pemberian instruksi dan bantuan, pengelolaan aktivitas, keselamatan kerja, serta keterlibatan peserta didik sebagai konteks strategi guru. Dokumentasi meliputi profil sekolah, program dan jadwal pelatihan vokasi, RPM/modul ajar, penilaian, catatan aktivitas, foto kegiatan, dan rekaman wawancara. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data juga ditemukan dalam penelitian Diana & Marlina (2023) pada konteks pembelajaran anak autis. Pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan fokus penelitian (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan faktor pendukung) dan ditinjau kesesuaian isinya sebelum digunakan. Durasi wawancara yang relatif singkat dilengkapi dengan probing serta dikonfirmasi kembali melalui member check dan triangulasi dengan data observasi dan dokumen. Karena pengumpulan data dibatasi pada dua sesi observasi dan satu jenis menu, kecukupan data dipahami dalam batas konteks yang diamati dan dinyatakan sebagai keterbatasan, bukan sebagai klaim saturasi penuh.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan Sugioyono (2023), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara ditranskripsikan dan seluruh data dikodekan secara deduktif berdasarkan fokus penelitian serta secara induktif berdasarkan pola yang muncul, seperti pemetaan kemampuan awal, penyesuaian tujuan, modeling, penguraian tahapan tugas, prompting, pengulangan, dan penguatan. Peneliti membedakan istilah yang berasal dari informan dengan label analitis. Istilah chaining tidak digunakan sebagai temuan karena tidak terdapat bukti penerapan forward, backward, atau total-task chaining. Kode yang memiliki kesamaan dikelompokkan menjadi kategori dan tema, kemudian dibandingkan dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, diskusi dengan rekan sejawat, serta audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru pengampu keterampilan memasak dan kepala sekolah dengan hasil observasi dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui dua observasi pada 14 dan 21 Juli 2026 pada kegiatan pembuatan nasi goreng. Kedua observasi menunjukkan konsistensi pada pemberian instruksi, bantuan bertahap, dan pengelolaan tahapan kegiatan, dengan variasi pada respons dan tingkat bantuan sesuai kondisi peserta didik. Karena observasi hanya dilakukan dua kali dan terbatas pada satu jenis menu, temuan dibatasi pada konteks pembelajaran yang diamati. Member check dilakukan setelah analisis dengan mengonfirmasi ringkasan wawancara dan interpretasi awal kepada guru, yang memberikan klarifikasi terhadap informasi yang perlu diperjelas tanpa mengubah substansi utama interpretasi. Diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk menelaah kesesuaian data, kode, dan interpretasi sebagai pemeriksaan tambahan, bukan validasi formal. Audit trail berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, daftar kode, matriks tema, dan catatan analisis. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari penguatan data juga ditemukan dalam penelitian Diana & Marlina (2023) pada konteks peserta didik autis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru pengampu keterampilan memasak dan kepala sekolah, dua kali observasi pada 14 dan 21 Juli 2026, serta dokumentasi pembelajaran. Kedua observasi dilakukan pada kegiatan pembuatan nasi goreng yang diikuti sekitar lima sampai enam peserta didik. Karena kelas bersifat heterogen, respons peserta didik digunakan sebagai konteks untuk memahami strategi guru dan tidak digunakan untuk membuat generalisasi mengenai karakteristik peserta didik GSA. Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta hambatan dan faktor pendukung.

Perencanaan Pembelajaran

Data wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan pemetaan kemampuan awal sebelum kegiatan memasak. Pemetaan dilakukan secara informal melalui tanya jawab dan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik mengenali alat dan bahan. Guru menjelaskan, “Sebelum memasak kami kenalkan dulu alat-alatnya, misalnya ini spatula, ini wajan, ini talenan, ini pisau. Anak-anak kami suruh pegang satu-satu supaya mereka tahu nama dan fungsinya” (Wawancara guru, 14 Juli 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan alat dilakukan sebelum praktik. Temuan ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan bahwa alat dan bahan telah disiapkan sebelum kegiatan praktik.

Temuan mengenai pemetaan kemampuan awal sejalan dengan Marlina dan Rahmahtrisilvia (2021) yang menekankan pentingnya kemampuan guru melakukan asesmen untuk memahami kemampuan peserta didik autisme, serta Nisa et al. (2025) yang menekankan asesmen kemampuan dan kebutuhan sebagai dasar pembelajaran vokasional. Kesamaannya terletak pada penggunaan informasi kemampuan awal untuk menentukan pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini pemetaan dilakukan secara informal dan tidak menggunakan instrumen atau pengukuran kuantitatif sehingga tidak dapat disamakan dengan asesmen standar. Terdapat dua penjelasan alternatif atas pemetaan informal ini. Pertama, pemetaan tersebut dapat dipahami sebagai pilihan pedagogis yang disengaja agar guru memperoleh gambaran kemampuan peserta didik secara cepat dan fleksibel sebelum praktik. Kedua, pola ini juga dapat mencerminkan keterbatasan akses guru terhadap instrumen asesmen baku, mengingat latar belakang non-PLB. Data yang tersedia tidak cukup untuk memastikan salah satu penjelasan, sehingga interpretasi ini dinyatakan secara terbuka dan menjadi salah satu keterbatasan penelitian.

Dokumen RPM menunjukkan adanya penyesuaian tingkat kemandirian peserta didik, mulai dari mandiri, arahan verbal, bantuan fisik ringan, hingga bantuan penuh. Data wawancara dan dokumen juga menunjukkan bahwa tujuan dan tugas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pemilihan menu mempertimbangkan kemampuan peserta didik, tingkat kesulitan, keamanan, serta ketersediaan alat dan bahan. Nasi goreng merupakan menu yang diamati secara langsung dalam dua sesi observasi, sedangkan informasi mengenai bihun goreng dan mi goreng berasal dari wawancara dan/atau dokumen. Guru juga menyiapkan alat, bahan, dan lingkungan sebelum praktik berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran.

Guru juga menyesuaikan tujuan, tingkat kesulitan, dan pembagian tugas berdasarkan kemampuan peserta didik. Kegiatan memasak diuraikan menjadi beberapa langkah agar lebih mudah diikuti. Temuan ini sejalan dengan Septiaji & Sartinah (2024) mengenai task analysis dalam membantu peserta didik memahami tahapan keterampilan. Namun, penelitian tersebut menguji efektivitas task analysis, sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan penguraian tugas dalam praktik memasak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara penguraian tugas dan peningkatan kemampuan memasak.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada dua sesi observasi, guru mengenalkan alat dan bahan sebelum praktik memasak. Guru juga memberikan contoh sebelum peserta didik melakukan kegiatan. Dalam wawancara, guru menyatakan, “Kalau sudah saya contohkan, anak-anak langsung praktik. Mereka mencoba sendiri, nanti kalau ada yang kesulitan baru kami bantu sedikit demi sedikit” (Wawancara guru, 14 Juli 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemberian contoh dan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba secara langsung. Observasi juga menunjukkan adanya pemberian bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan.

Pemberian contoh tersebut menunjukkan penggunaan modeling dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung Mustika & Budi (2024) yang menunjukkan penggunaan modeling dalam pembelajaran keterampilan vokasional. Perbedaannya, penelitian Mustika dan Budi menggunakan desain A-B-A untuk melihat perubahan keterampilan, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan penggunaan modeling sebagai bagian dari praktik pembelajaran, tetapi tidak menguji efektivitasnya.

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan memasak disajikan melalui beberapa tahapan dan guru memberikan arahan selama proses berlangsung. Bantuan diberikan dalam bentuk arahan verbal hingga bantuan langsung sesuai kebutuhan peserta didik. Berdasarkan data yang tersedia, belum ditemukan bukti mengenai pengurangan bantuan secara sistematis (fading), sehingga fading tidak ditetapkan sebagai temuan strategi guru. Demikian pula, data tidak cukup untuk menyatakan adanya penerapan prosedur chaining tertentu. Oleh karena itu, penguraian kegiatan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai penyajian urutan atau tahapan tugas.

Diferensiasi tugas menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Peserta didik memperoleh tugas dan tingkat bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini mendukung Nisaa et al. (2026) mengenai pentingnya pembelajaran vokasional yang adaptif serta Marlina et al. (2025) yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, perbedaan kemampuan digunakan sebagai dasar guru dalam mengatur pembagian tugas dan bantuan, bukan untuk menyeragamkan kegiatan. Pengulangan instruksi dan penguatan positif juga digunakan ketika peserta didik memerlukan bantuan dalam menyelesaikan kegiatan.

Keselamatan kerja juga muncul dalam data observasi dan wawancara. Guru memberikan arahan dan pengawasan pada kegiatan yang menggunakan kompor atau alat yang memerlukan perhatian lebih. Namun, data penelitian belum memadai untuk menyimpulkan prosedur penggunaan APAR sehingga aspek tersebut tidak dijadikan temuan.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi program, kegiatan berbelanja merupakan bagian dari program keterampilan memasak. Namun, kegiatan tersebut tidak diamati dalam dua sesi observasi sehingga informasi mengenai transaksi atau kegiatan di warung diperlakukan sebagai data wawancara dan dokumentasi, bukan hasil observasi langsung.

Evaluasi Pembelajaran

Data wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap proses dan hasil kegiatan secara individual. Evaluasi dilakukan selama persiapan, praktik, hingga pembersihan area. Guru memperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengikuti tahapan kegiatan, menggunakan alat, menyelesaikan tugas, menjaga keselamatan, dan melakukan kegiatan dengan tingkat bantuan tertentu. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan bantuan dan tugas pada kegiatan berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan Marlina et al. (2025) yang menekankan pentingnya asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan serta profil belajar peserta didik. Berbeda dengan Wong et al. (2025), yang menggunakan desain pre-post untuk mengukur perubahan pengetahuan memasak dan self-efficacy, penelitian ini berfokus pada proses evaluasi yang dilakukan guru selama pembelajaran dan tidak mengukur peningkatan secara kuantitatif.

Selain evaluasi selama praktik, guru melakukan refleksi setelah kegiatan. Guru menyatakan, "Setelah selesai kami tanya lagi, hari ini kita masak apa, bahannya apa saja, bagaimana cara membuatnya. Jadi anak-anak mengingat kembali apa yang sudah mereka lakukan" (Wawancara guru, 14 Juli 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa refleksi dilakukan melalui pertanyaan mengenai menu, bahan, dan tahapan memasak. Informasi mengenai penerapan keterampilan di rumah berasal dari komunikasi guru dengan orang tua dan bukan dari wawancara langsung peneliti dengan orang tua.

Hambatan dan Faktor Pendukung

Data wawancara menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dan kebutuhan dukungan menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran. Guru menyatakan, "Kemampuan anak-anak berbeda. Ada yang cepat memahami, ada juga yang harus dibimbing terus" (Wawancara guru, 14 Juli 2026). Guru juga melaporkan adanya kebutuhan pengulangan instruksi. Pada observasi, terlihat bahwa pada kondisi tertentu guru perlu mengarahkan kembali peserta didik kepada kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi kebutuhan bantuan selama pembelajaran, tetapi tidak digunakan untuk menggeneralisasikan karakteristik seluruh peserta didik GSA.

Berdasarkan wawancara dan observasi, guru merespons kondisi tersebut dengan memberikan instruksi secara singkat dan bertahap, mengulang instruksi, memberikan bantuan sesuai kebutuhan, menyesuaikan tugas, dan memberikan penguatan positif. Temuan ini sejalan dengan Nisaa et al. (2026) yang menunjukkan adanya tantangan dalam pembelajaran vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan kesiapan dan kebutuhan peserta didik (Marlina et al., 2025).

Faktor pendukung yang terlihat dalam observasi dan dokumentasi meliputi ketersediaan alat dan bahan serta sarana pembelajaran. Kepala sekolah juga memberikan informasi mengenai dukungan sekolah dan kesempatan

pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan. Temuan ini mendukung Nisaa et al. (2026) mengenai pentingnya fasilitas, kompetensi guru, dan pengelolaan program. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan profesional melalui rekan guru, guru yang lebih berpengalaman, dan pelatihan menjadi bagian dari konteks yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, faktor pendukung tidak hanya berupa fasilitas fisik, tetapi juga dukungan profesional dan kelembagaan. Informasi mengenai dukungan orang tua, kepala sekolah, rekan guru, masyarakat sekitar, serta kegiatan berbelanja diperoleh dari wawancara dan konteks program, bukan dari hasil observasi langsung pada dua sesi pembelajaran nasi goreng.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan satu strategi secara tunggal, tetapi memadukan pemetaan kemampuan awal, pemberian contoh, penguraian tugas, bantuan sesuai kebutuhan, pengulangan, penguatan, dan penyesuaian tugas. Pola ini sejalan dengan Alim et al. (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang terstruktur, individual, dan konsisten bagi peserta didik autis. Perbedaannya, penelitian Alim et al. berfokus pada ABA, TEACCH, positive behavioral support, dan pendekatan multisensori, sedangkan penelitian ini menggambarkan kombinasi strategi tersebut dalam pembelajaran keterampilan memasak pada konteks SMALB. Dengan demikian, penelitian ini mendukung dan memperluas temuan sebelumnya dalam konteks pembelajaran vokasional. Jika dibandingkan dengan Wong et al. (2025), penelitian ini memiliki kesamaan dalam menempatkan kegiatan memasak sebagai sarana pengembangan keterampilan hidup bagi peserta didik autistik. Perbedaannya, Wong et al. mengukur perubahan pengetahuan memasak dan self-efficacy, sedangkan penelitian ini menggambarkan proses pembelajaran guru melalui pemberian contoh, praktik, bantuan, penyesuaian tugas, pengulangan, dan evaluasi. Secara keseluruhan, penelitian ini lebih banyak mendukung dan memperluas penelitian terdahulu daripada menentangnya.

Kebaruan penelitian terletak pada gambaran mengenai bagaimana berbagai strategi dipadukan dalam pembelajaran keterampilan memasak pada satu kasus SMALB. Namun, karena menggunakan studi kasus tunggal, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas strategi atau menggeneralisasikan hasil. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah, melibatkan satu guru sebagai partisipan utama, menggunakan dua kali observasi, dan tidak melibatkan wawancara mendalam dengan peserta didik maupun orang tua. Perspektif peserta didik dan orang tua tidak diperoleh secara langsung sehingga informasi mengenai pengalaman di rumah, dukungan keluarga, dan perkembangan kemandirian yang muncul dalam penelitian bersumber dari laporan guru dan kepala sekolah. Observasi juga terbatas pada dua sesi pembelajaran pembuatan nasi goreng. Oleh karena itu, temuan perlu dipahami sebagai gambaran kontekstual praktik pembelajaran keterampilan memasak di SLB Autisma YPPA Padang dan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan peserta didik GSA.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keempat tujuan penelitian telah terjawab. Pada perencanaan, guru melakukan pemetaan kemampuan awal secara informal, menyesuaikan tujuan dan tingkat tugas, memilih menu sederhana, serta menyiapkan alat, bahan, dan lingkungan. Pada pelaksanaan, guru memadukan modeling, task analysis, prompting, pengulangan, penguatan positif, dan diferensiasi tugas sesuai kebutuhan peserta didik. Pada evaluasi, guru menilai proses, penyelesaian tahapan, keselamatan, dan tingkat kemandirian sebagai dasar tindak lanjut. Kontribusi penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana strategi-strategi tersebut dipadukan secara utuh oleh seorang guru non-PLB dalam pembelajaran keterampilan memasak pada konteks SMALB, yang selama ini lebih banyak diteliti secara terpisah. Tantangan pembelajaran terutama berkaitan dengan variasi kemampuan dan kebutuhan dukungan, kesulitan mempertahankan perhatian, perubahan respons selama pembelajaran, dan kebutuhan pengulangan instruksi. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, dukungan sekolah, pengalaman guru, pelatihan yang tersedia, serta kesempatan praktik fungsional di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, strategi guru dalam kasus ini bersifat terstruktur, bertahap, individual, dan adaptif, sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didik GSA tingkat SMALB. Karena penelitian ini merupakan studi kasus tunggal, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas kombinasi strategi ini melalui desain eksperimental atau kuasi-eksperimental, serta melakukan studi komparatif lintas sekolah dengan melibatkan perspektif peserta didik dan orang tua.

Referensi

Al Jaffal, M. (2022). Barriers general education teachers face regarding the inclusion of students with autism. *Frontiers in Psychology*, 13(August), 1–11.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873248>
- Alim, U. N., Hamidah, N. F., & Sahabuddin, E. S. (2025). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti STRATEGI GURU DALAM EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN SISWA. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1).
- Anggraheni, V. T. L. (2025). Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak pada Autisme di SMK Regular. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(03), 779–784.
- Diana, M., & Marlina, M. (2023). Efektivitas metode Picture Exchange Communication System untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2078–2093.
- Habibah, N., Abduh, M., Hendri, H., & Nizaar, M. (2024). Penguatan Guru Pendamping Khusus Non Pendidikan Luar Biasa dalam menangani Siswa Berkebutuhan Khusus. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 61–75. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23652>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mhahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Marlina, M., & Rahmahtrisilvia, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru SLB dalam Melakukan Asesmen Keterampilan Berbahasa Anak Autis Melalui Workshop Berbasis Digital. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1), 44–51.
- Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025). Pendampingan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah ramah disabilitas. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 236–244.
- Mustika, S. R., & Budi, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(2), 97–110. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v11i2.2682>
- Nisa, L., Rukmi, R., Perdani, W., Graharti, R., Sumekar, D. W., Wardani, R., Fiana, D. N., & Rahmayani, F. (2025). Tantangan dan Strategi dalam Menangani Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme : Literatur Review Challenges and Strategies in Dealing Children with Autism Spectrum Disorder : A Literature Review. *Journal Of Medula*, 14(10), 2009–2015.
- Nisaa, S. H., Asmiati, N., & Mulia, D. (2026). Analisis Implementasi Pembelajaran Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamansari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 286–292.
- Rusadi, W. P., & Marlina, M. (2021). Efektivitas model pembelajaran procedural dalam meningkatkan keterampilan vokasional bagi siswa tunarungu di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 280–287.
- Septiaji, S. Y., & Sartinah, E. P. (2024). Penerapan Task Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19, 1–9.
- Sugioyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif* (3rd ed.). CV Alfabeta.
- Wong, M., Carlton, C., Paul, S., Deutsch, J., Sherman, R., Milliron, B., Farmer, N., Hingst, R., Richardson, C., & Shea, L. (2025). Cooking with confidence for autistic youth : outcomes from a pilot program evaluation model. *BMC REsearch Notes*, 0–5.
- Wulandari, S. W. A., Suparmi, & Sumijati, S. (2023). Forward Chaining untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Pembalut Sendiri Pada Remaja Dengan Gangguan Intellectual Disabilities. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 338–347.